

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Linda Apriliana¹, Lita Khoirun Nisa^{2*}, Rikke Prastika

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam kadiri, Indonesia

*Corresponding author: lisafitrianirahman@stiepi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh financial distress dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menganalisis sampel 10 perusahaan yang dipilih melalui purposive sampling. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, bertentangan dengan hipotesis awal. Sementara itu, leverage tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Ketika dianalisis bersama-sama, financial distress dan leverage menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, dengan model penelitian mampu menjelaskan 64,3% variasi dalam praktik manajemen laba. Temuan ini memberikan wawasan baru bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kualitas laporan keuangan perusahaan serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang dinamika pelaporan keuangan dalam berbagai kondisi keuangan perusahaan di Indonesia.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Financial Distress, Leverage

Abstract

This study aims to examine the influence of financial distress and leverage on earnings management in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. Using a quantitative approach, this research analyzed a sample of 10 companies selected through purposive sampling. The research employed multiple linear regression analysis to test the hypotheses. The results show that financial distress has a significant negative effect on earnings management, contrary to the initial hypothesis. Leverage, however, does not show a significant influence on earnings management. When analyzed together, financial distress and leverage demonstrate a significant impact on earnings management, with the research model explaining 64.3% of the variation in earnings management practices. These findings provide new insights for investors, regulators, and other stakeholders in assessing the quality of company financial reports and open opportunities for further research on financial reporting dynamics under various financial conditions of companies in Indonesia.

Keywords: Earnings Management, Financial Distress, Leverage

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor yang memegang peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Khususnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan-perusahaan manufaktur ini memiliki kontribusi signifikan terhadap aktivitas pasar dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga mencakup perusahaan manufaktur dalam subsektor yang lain, termasuk subsektor food and baverage atau dalam istilah sehari-hari lebih dikenal dengan istilah perusahaan subsektor makanan dan minuman. Subsektor ini juga mengalami berbagai dinamika operasi yang kompleks akibat fluktuasi ekonomi, perubahan kebijakan, dan variasi permintaan pasar yang berkelanjutan (Hutauruk et al., 2021). Dalam mengelola operasinya ini, perusahaan-perusahaan tersebut juga seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti masalah keuangan yang serius, yang dikenal sebagai financial distress, serta tingkat leverage yang tinggi dalam unsur laporan keuangannya. Laporan keuangan ini disusun sebagai sarana untuk memberikan informasi keuangan perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan, yang mana unsur utama dari laporan keuangan ini adalah Laba (Kasmir, 2018).

Informasi laba dalam laporan keuangan memiliki peran penting dalam membantu pengguna, baik internal maupun eksternal, dalam merumuskan kebijakan perusahaan. Baik itu pengambilan keputusan terkait peningkatan modal, perjanjian hutang, atau remunerasi eksekutif, semua didasarkan pada informasi laba yang terdapat dalam laporan tahunan (Faurillie, 2019). Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan menggunakan informasi laba sebagai dasar utama dalam mengembangkan kebijakan perusahaan dan membuat keputusan strategis (Fitria & Kurnia, 2015). Banyak perusahaan informasi laba yang ada dalam laporan keuangan ini juga seringkali dijadikan target untuk memenuhi standar kepuasan manajemen guna mencapai tujuan tertentu, yang mana hal ini dapat merugikan para pemegang kepentingan seperti pemegang saham dan investor. Apalagi, saat perusahaan dalam kondisi dalam tekanan keuangan (financial distress), kegiatan manipulasi laba dalam laporan keuangan ini biasa dilakukan, hal ini biasa disebut dengan manajemen laba (Dzihny & Haryono, 2021).

Financial distress adalah kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius, sering kali mengancam kelangsungan operasionalnya (Sunanto et al., 2023). Manajemen seringkali dihadapkan pada tekanan untuk menciptakan gambaran keuangan yang lebih baik daripada yang sebenarnya, baik untuk menjaga kepercayaan investor maupun untuk memenuhi persyaratan perjanjian kredit (Kemala Octisari et al., 2022). Dalam situasi seperti ini, manajemen sering kali berupaya untuk mencari solusi yang bisa membantu mengatasi kondisi tersebut, termasuk melalui praktik manajemen laba. Selain itu, tingkat leverage perusahaan juga memainkan peran penting dalam keputusan manajemen terkait dengan praktik keuangan, termasuk manajemen laba. Leverage adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara utang perusahaan dengan modal (Jayanti, 2018). Rasio ini mengindikasikan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak eksternal dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Leverage yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan dan memberikan insentif bagi manajemen untuk menggunakan praktik manajemen laba guna menjaga citra perusahaan di mata para pemegang saham dan pihak lainnya (Syafira & Zainul, 2021).

Manajemen laba sendiri adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan untuk memanipulasi atau mengelola laporan keuangan dengan cara yang tidak selalu mencerminkan kinerja sebenarnya dari perusahaan tersebut (Apriadi et al., 2022). Tujuan utama dari manajemen laba adalah untuk mempengaruhi persepsi

para pemangku kepentingan (seperti investor, kreditor, analis keuangan, dan pihak lainnya) tentang kinerja perusahaan, dengan harapan dapat meningkatkan harga saham, mendapatkan kredit yang lebih baik, atau mendapatkan keuntungan lainnya (Saelandri et al., 2023). Meskipun pentingnya hubungan antara financial distress, leverage, dan manajemen laba telah diakui dalam literatur, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI masih terbatas.

Kurangnya pemahaman tentang bagaimana kondisi keuangan dan struktur modal perusahaan mempengaruhi praktik manajemen laba di Indonesia menimbulkan kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam dalam konteks pasar modal Indonesia. Dengan memahami hubungan antara financial distress, leverage, dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman kita tentang perilaku akuntansi perusahaan mengenai manajemen laba di Indonesia, serta memberikan wawasan yang lebih baik bagi para pemangku kepentingan, termasuk regulator, investor, dan manajemen perusahaan.

Financial Distress Berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pada dasarnya, Teori Agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal, di mana masalah keagenan muncul karena adanya ketidakseimbangan informasi antara manajer sebagai agen dan principal (Nainggolan & Karunia, 2022). Ketidakseimbangan informasi ini memotivasi manajemen untuk mengelola laba demi keuntungan pribadi mereka. Biasanya, perusahaan yang berada dalam tekanan akan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat mengakibatkan kebangkrutan atau restrukturisasi (Tsaqif & Agustining Sih, 2021). Financial Distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga perjanjian atau kontrak dengan kreditor tidak berjalan dengan baik, yang kemudian menyebabkan resesi dan krisis keuangan (Khairiyah & Affan, 2023).

Dalam konteks Agency Problem, penyebab Financial Distress sering kali adalah penurunan kinerja spesifik perusahaan. Ketika perusahaan berada dalam resesi keuangan, manajemen mungkin terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba (Mellennia & Khomsiyah, 2023). Dalam pemilihan kebijakan akuntansi untuk menaikkan atau menurunkan pendapatan meliputi kegiatan akrual diskresioner bergantung pada tingkat keparahan Financial Distress. Keinginan manajemen untuk mengelola laba demi memperbaiki kinerja bertentangan dengan keinginan prinsipal, sehingga ketidakseimbangan informasi ini menyebabkan munculnya masalah keagenan.

Leverage Berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Rasio leverage mencerminkan sumber dana operasional perusahaan dan mengindikasikan tingkat risiko yang terkait dengan utang yang dapat dimanfaatkan. Leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Temuan yang sejalan disampaikan oleh (Kusumaningrum & Iswara, 2022) yang menegaskan bahwa tingkat leverage yang tinggi cenderung mempengaruhi praktik manajemen laba perusahaan secara positif. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan memiliki leverage yang tinggi, maka praktik manajemen labanya juga cenderung tinggi, dan sebaliknya. Perusahaan dengan leverage yang tinggi kemungkinan besar akan melakukan manajemen laba untuk menjaga reputasinya di mata kreditor dengan melaporkan laba yang lebih tinggi. Debt covenant hypothesis menyatakan semakin dekat sebuah perusahaan ke arah pelanggaran dalam persyaratan hutang yang didasarkan pada angka akuntansi maka manajer akan cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan labanya pada periode mendatang ke periode berjalan (Ayuningsih et al., 2016). Penelitian juga dilakukan oleh (Naftalia & Marsono, 2013) yang menemukan bahwa leverage mempunyai tingkat hubungan positif dengan manajemen laba.

Financial Distress dan Leverage terhadap Manajemen Laba

Ketika perusahaan berada dalam resesi keuangan, manajemen mungkin terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba. Dalam pemilihan kebijakan akuntansi untuk menaikkan atau menurunkan pendapatan meliputi kegiatan akrual diskresioner bergantung pada tingkat keparahan Financial Distress (Chairunnisa et al., 2021). Begitupun dengan tingkat leverage, perusahaan dengan leverage yang tinggi kemungkinan besar akan melakukan manajemen laba untuk menjaga reputasinya di mata kreditor dengan melaporkan laba yang lebih tinggi (Oktavia et al., 2018). Ketika perusahaan mengalami Financial Distress dan memiliki tingkat leverage yang tinggi, risiko kebangkrutan menjadi lebih tinggi. Dalam situasi ini, manajer mungkin cenderung melakukan Manajemen Laba secara lebih agresif untuk mengurangi dampak negatif dari risiko keuangan yang tinggi (Joe & Ginting, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang menggunakan data numerik untuk menguji hipotesis yang telah disusun. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan laporan keuangan perusahaan yang telah diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia pada website www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan subsektor food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023, dengan jumlah sampel 10 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, sebagai berikut:

Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur subsektor food & beverage yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2023	95
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2019 - 2023	(13)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(17)
Perusahaan yang tidak mendapatkan laba di tahun penelitian	(65)
Perusahaan yang memenuhi kriteria dalam pemilihan sampel penelitian	10
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel selama 5 tahun (2019 – 2023)	10
Total sampel penelitian	50

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2024

Manajemen Laba

Manajemen Laba adalah praktek di mana manajer memilih kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan mencapai hasil tertentu dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satu kebijakan akuntansi yang sering digunakan untuk tujuan ini adalah penerapan accruals dalam menyusun laporan keuangan (Subadriyah et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, Earning Management diukur dengan mengidentifikasi atau mengukur discretionary accruals menggunakan Modified Jones Model. Discretionary accruals dihitung dengan langkah rumus sebagai berikut:

- a) Mengukur total akrual menggunakan rumus:

$$\text{Tait} = \frac{[(\Delta \text{non-cash CA}) - (\Delta \text{CL it ex the current portion of longterm}) - (\text{Depreciation it} + \text{Amorization it})]}{\text{Total Assets it} - 1}$$

Keterangan :

Δ non- cash CA	= Perubahan Aset lancar selain kas
Δ CL it ex current portion of longterm	= Perubahan liabilitas lancar selain porsi jangka panjang
Depreciation it	= Depresiasi tahun berjalan
Amorization it	= Amortisasi Tahun berjalan

- b) Nilai dari TA (*total akrual*) akan diestimasi menggunakan persamaan regresi OLS guna menemukan nilai koefisien dari perhitungan NDAC (*non discredionary accrual*) yakni menggunakan rumus :

$$TA_{it} = \delta_0 + \delta_1 (1/ASSETS_{it-1}) + \delta_3 \Delta SALES_{it} + \delta_4 PPE_{it} + \delta_5 ROA_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

TA it	= Total akrual perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> .
ASSETS (it -1)	= Total asset dari perusahaan <i>i</i> pada akhir tahun <i>t</i> -1.
Δ SALES it	= Perubahan penjualan bersih tahun <i>t</i>
PPEit	= Jumlah dari <i>property, plant</i> dan <i>equipment</i> perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
ROAit (orit-1)	= Return on Asset.

- c) Kemudian DA (*discredionary accrua*) akan dicari menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DA = TA_{it} - NDAC$$

Keterangan :

DA	= Discretionary Accrual
TA it	= Total akrual perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> .
NDAC	= Perhitungan nondiscretionary accrual

Financial Distress

Financial distress merupakan istilah dimana kondisi suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena mengalami kekurangan arus kas yang dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan (Yosandra & Sembiring, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan Analisis Z-Score yang dikemukakan oleh seorang profesor dari New York University bernama Edward I Altman. Analisis Z-Score merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi keberlangsungan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda dengan yang lain. Dengan demikian, metode Z-Score dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan (Rudianto, 2013 : 254) Model Altman Z-Score dalam Rudianto (2013 : 254) untuk perusahaan-perusahaan manufaktur go public dapat dianalisis menggunakan rumus

sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

Z = Indeks Keseluruhan

X = Modal Kerja/Total Aset

X₂ = Laba Ditahan/Total Aset

X₃ = EBIT/Total Aset

X₄ = Nilai Pasar Saham/Total Utang

X₅ = Penjualan/Total Aset

Dengan kriteria penilaian Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat. 1,81 < Z-Score < 2,99 berada di grey area sehingga kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan. Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Leverage

Leverage adalah ukuran yang membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total asetnya. Rasio ini mengindikasikan seberapa besar aset perusahaan yang didanai melalui hutang. Studi oleh (Savitri & Priantinah, 2019) menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Dalam kerangka teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang diukur secara akuntansi, semakin mungkin manajer perusahaan untuk menggunakan praktik akuntansi yang menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Variabel leverage diukur dengan rasio Debt to Asset, yang merupakan perbandingan antara total kewajiban (termasuk hutang jangka pendek dan jangka panjang) dengan total aset perusahaan pada akhir tahun (Fatmawati, 2017). Rumus leverage adalah sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Hutang}}$$

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis. Uji hipotesis berupa uji korelasi pearson, koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t. Penelitian ini menggunakan metode analisis berupa analisis regresi linear berganda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Keterangan :

Y = Manajemen Laba
 α = Konstanta
 $\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi
X1 = Leverage
X2 = Financial Distress
e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
Manajemen_Laba	-2212.1030	3776.57184	50
Financial_Distress	3.8723	2.15157	50
Leverage	.3638	.15405	50

Sumber : Output SPSS. Data diolah tahun 2024

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata Manajemen Laba bernilai negatif (-2212.1030) dengan standar deviasi yang cukup besar (3776.57184), mengindikasikan variasi yang signifikan dalam praktik manajemen laba di antara perusahaan sampel. Financial Distress memiliki rata-rata 3.8723 dan Leverage memiliki rata-rata 0.3638.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson

		Manajemen_Laba	Financial_Distress	Leverage
Pearson	Manajemen_Laba	1.000	-.801	.648
Correlation	Financial_Distress	-.801	1.000	-.834
	Leverage	.648	-.834	1.000
Sig. (1-tailed)	Manajemen_Laba	.	.000	.000
	Financial_Distress	.000	.	.000
	Leverage	.000	.000	.
N	Manajemen_Laba	50	50	50
	Financial_Distress	50	50	50
	Leverage	50	50	50

Sumber: Output SPSS. Data diolah tahun 2024

Analisis korelasi Pearson mengungkapkan hubungan antar variabel. Manajemen Laba berkorelasi negatif kuat dengan Financial Distress (-0.801) dan berkorelasi positif dengan Leverage (0.648). Semua korelasi ini signifikan secara statistik ($p < 0.05$), menunjukkan adanya hubungan yang kuat antar variabel.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.802 ^a	.643	.628	2303.07711	2.072

Sumber: Output SPSS. Data diolah tahun 2024

Hasil estimasi menunjukkan besarnya R^2 yang diperoleh untuk manajemen laba

adalah sebesar 0.643, artinya variabel independen financial distress dan leverage dapat menjelaskan variabel dependen manajemen laba inklusif sebesar 64.3%. Sementara 35.7% dijelaskan variabel dan faktor lainnya diluar model penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	449566532.188	2	224783266.094	42.379	.000 ^b
Residual	249295715.162	47	5304164.152		
Total	698862247.350	49			

Sumber: Output SPSS. Data diolah tahun 2024

Uji kelayakan model (Uji F) menghasilkan nilai F sebesar 42.379. uji tersebut p-value $0.000 < \alpha 0.05$ artinya variabel independen Financial Distress dan Leverage secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Manajemen Laba.

Tabel 6. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4199.286	2398.946		1.750	.087
Financial_Distress	-1503.232	277.004	-.856	-5.427	.000
Leverage	-1622.858	3868.794	-.066	-.419	.677

Sumber: Output SPSS. Data diolah tahun 2024

Analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil Financial Distress memiliki koefisien negatif (-1503.232) yang signifikan ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa peningkatan Financial Distress cenderung menurunkan praktik Manajemen Laba. Sedangkan, Leverage memiliki koefisien negatif (-1622.858) namun tidak signifikan ($p > 0.05$), mengindikasikan bahwa pengaruhnya terhadap Manajemen Laba tidak dapat dikonfirmasi secara statistik.

Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa financial distress memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, namun dengan arah yang berlawanan dari yang dihipotesiskan. Koefisien regresi negatif (-1503.232) dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$) mengindikasikan bahwa peningkatan financial distress justru cenderung menurunkan praktik manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan oleh peningkatan pengawasan dari kreditor dan regulator ketika perusahaan berada dalam kondisi financial distress, sehingga membatasi kemampuan manajemen untuk memanipulasi laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan koefisien -1622.858 dan nilai signifikansi 0.677 ($p > 0.05$). Temuan ini bertentangan dengan dugaan awal dan beberapa studi sebelumnya yang menemukan hubungan positif antara leverage dan manajemen laba.

Pengaruh Financial Distress dan Leverage Terhadap Manajemen Laba

Meskipun leverage secara individual tidak menunjukkan pengaruh signifikan, hipotesis ketiga yang menguji pengaruh simultan financial distress dan leverage terhadap manajemen laba terbukti signifikan. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 42.379 dengan tingkat signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang kuat terhadap praktik manajemen laba. Model penelitian mampu menjelaskan 64.3% variasi dalam manajemen laba, mengindikasikan bahwa kombinasi financial distress dan leverage memainkan peran penting dalam menentukan perilaku pelaporan keuangan perusahaan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa meskipun leverage mungkin tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan, interaksinya dengan financial distress dapat menghasilkan dampak yang substansial pada praktik manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa financial distress memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor food and baverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mengurangi praktik manajemen laba, mungkin disebabkan oleh peningkatan pengawasan dari kreditor dan regulator ketika perusahaan berada dalam kondisi financial distress. Sebaliknya, leverage tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara individual, meskipun secara teoritis leverage yang tinggi diharapkan dapat mendorong praktik manajemen laba guna menjaga citra perusahaan di mata kreditor. Namun, ketika kedua variabel financial distress dan leverage dianalisis secara simultan, mereka menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, dengan model penelitian mampu menjelaskan 64,3% variasi dalam praktik manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun leverage tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan, interaksinya dengan financial distress dapat memberikan dampak substansial pada praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, R., Angelina, R. P., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2022). Manajemen Laba Dan Karakteristik Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(2), 305–315. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i2.1532>
- Ayuningsih, L. D., Nurcholisah, K., & Helliana. (2016). Pengaruh Debt Covenant , Kepemilikan Manajerial dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. *Ejournal Unisba*, 19–30. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38549>
- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 17(3), 387–394.
- Dzihny, I., & Haryono, S. (2021). Analisis pengaruh perilaku oportunistik dan mekanisme pemantauan terhadap manajemen laba. *Forum Ekonomi*, 23(4), 724–734. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10079>
- Fatmawati, V. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(10), 1–19. www.kemenperin.go.id

- Faurillie, A. (2019). Implementasi Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak-Etap) Pada Cv Tugu Indah. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya, 1–15.
- Fitria, M., & Kurnia. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(6), 1–15.
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Jayanti, E. (2018). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bei Tahun 2016 – 2018). *Ekonomi*, 1–12. <http://jurnal.stiemuhcilacap.ac.id/index.php/je511/article/view/81>
- Joe, S., & Ginting, S. (2022). The The Influence of Firm Size, Leverage, and Profitability on Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 567–574. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1505>
- Kasmir. (2018). Sebagai Dasar Untuk Menilai. *Politeknik Ganesha Medan*, 4(September), 283–295. <https://jurnal.polgan.ac.id/index.php/juripol/article/download/11151/589/5028>
- Kemala Octisari, S., Asih, R., & Priyatama, T. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2019. *Majalah Imiah Manajemen Dan Bisnis*, 19(2), 70–77. <https://doi.org/10.55303/mimb.v19i2.155>
- Khairiyah & Affan. (2023). Pengaruh likuiditas dan leverage terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 266–273.
- Kusumaningrum, D. P., & Iswara, U. S. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 1(3), 295–312. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3.5509>
- Mellennia, D. A., & Khomsiyah. (2023). Financial Distress Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 69–86. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.15768>
- Naftalia, V. C., & Marsono. (2013). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 2(3), 1–11.
- Nainggolan, Y. T., & Karunia, E. (2022). Leverage, corporate governance dan profitabilitas sebagai determinan earnings management. *Akuntabel*, 19(2), 420–429. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i2.10752>
- Oktavia, S. N., Iskandar, R., & Utomo, R. P. (2018). Analisis Altman Z-Score Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 3(4), 1–13.
- Saelandri, E., Niantari, O., Amulia, P., Pujilestari, V. A., & Mustoffa, A. F. (2023). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(1), 334–347. <https://doi.org/10.52859/jba.v10i1.357>
- Savitri, D., & Priantinah, D. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016.

- Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 8(2), 179–193.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26543>
- Subadriyah, S., Sa'diyah, M., & Murniati, M. (2020). Praktik manajemen laba: Sebuah kajian studi hermeneutika. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 225–242.
<https://doi.org/10.24914/jeb.v23i2.2129>
- Sunanto, G. B. A., Sunanto, S., & Suhartono, A. (2023). MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z – SCORE (Studi Kasus pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 609–617. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i3.702>
- Syafira, D. M., & Zainul, Z. R. (2021). Pengaruh Operating Leverage dan Financial Leverage terhadap Risiko Sistematis pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Journal Akuntansi*, 17(3), 539–548.
- Tsaqif, B. M., & Agustiningsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53.
<https://doi.org/10.24853/jago.2.1.53-65>
- Yosandra, D. S. A., & Sembiring, F. M. (2022). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS (Studi pada beberapa Badan Usaha Milik Negara di Indonesia). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 14(1), 22–41. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v14i1.3629>